

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan membentuk generasi yang tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan yang berakar pada kebudayaan nasional merupakan wadah untuk menanamkan dan mengembangkan karakter pada generasi muda Indonesia agar tetap memegang teguh jati diri bangsa dalam menghadapi tuntutan perubahan zaman. Siswa adalah bagian generasi Indonesia di masa depan yang cerdas dan juga berkarakter untuk menghadapi tuntutan perubahan zaman. Membangun Generasi Emas Indonesia tahun 2045 dengan membekali keterampilan abad 21 merupakan salah satu tujuan dari gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh siswa diantaranya adalah pengembangan karakter dan kemampuan literasi dasar (Hadiansyah et al., 2017). Karakter yang perlu dikembangkan sebagai keterampilan abad 21 meliputi karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Salah satu karakter yang harus dikembangkan melalui pendidikan adalah karakter cinta tanah air. Disebutkan dalam PPK (Budhiman, 2017: 10) bahwa karakter cinta tanah air merupakan bagian dari karakter nasionalis. Kecintaan terhadap tanah air berarti memiliki kepedulian terhadap lingkungannya dengan mengembangkan sikap tanggap dan waspada terhadap unsur negatif yang dapat membahayakan keamanan lingkungan dan

negaranya serta kelangsungan hidup bangsa dan negaranya. Dengan demikian karakter cinta tanah air merupakan kepribadian setiap warga negara Indonesia yang ditunjukkan dengan kepedulian, semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa.

Derasnya arus globalisasi menjadi salah satu kekhawatiran akan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan. Pengaruh globalisasi telah masuk ke penjuru negeri. Disebutkan dalam surat kabar harian Kompas tanggal 12 Agustus 2017 yang diakses melalui halaman nasional.kompas.com bahwa Presiden Republik Indonesia Joko Widodo mengatakan, budaya asing telah masuk ke Indonesia secara besar-besaran. Hal ini tentu menjadi kekhawatiran akan berbagai pengaruh negatif yang ikut terbawa oleh budaya asing yang diadaptasi oleh masyarakat Indonesia.

Pengaruh negatif globalisasi terhadap karakter generasi penerus bangsa merupakan salah satu kekhawatiran yang telah menjadi permasalahan di masyarakat. Bupati Sleman Sri Purnomo dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat (KR) Jogja tanggal 25 Juli 2018 yang diakses melalui halaman www.krjogja.com menyatakan bahwa, zaman sekarang anak lebih dekat dengan kebudayaan asing di banding dengan kebudayaan sendiri, mulai dari artis-artis luar negeri, kesenian, makanan, minuman sangat mereka gemari. Kondisi ini ditemukan pada siswa-siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD). Anak pada usia sekolah dasar saat ini cenderung lebih menyukai budaya asing dari pada budaya asli bangsanya sendiri. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada enam siswa kelas IV SD dari dua sekolah

yang berbeda di Kecamatan Muntilan yaitu SD N Gondosuli 1 dan SD N Adikarto 1. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai beberapa produk luar negeri dibanding dengan produk dalam negeri, selain itu siswa juga kurang hafal lagu-lagu nasional, kurang mengetahui nama pahlawan nasional Indonesia dan kurang hafal sila-sila pancasila (lampiran 2c-2h).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terdapat indikasi rendahnya karakter cinta tanah air pada siswa kelas IV SD, untuk memperkuat temuan masalah tersebut maka dilakukan pengumpulan data lebih lanjut menggunakan angket. Angket diberikan kepada siswa kelas IV SD dari empat kelas di sekolah yang berbeda di Kecamatan Muntilan yaitu SD N Muntilan 3, SD N Menayu 1, SD Congkrang 2 dan SD Keji 1. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa 72,73% siswa tidak merasa senang ketika mengikuti upacara bendera, 88,63% siswa lebih senang menyanyikan lagu luar negeri daripada lagu daerah, 71,58% siswa lebih suka mengkonsumsi *western food* (*pizza, hamburger*) daripada makanan tradisional/khas Indonesia (*gudeg*), 77,27% siswa lebih menyukai minuman *import* (*coca cola, sprite*) daripada minuman tradisional khas Indonesia (*dawet*) dan 75% siswa lebih tertarik untuk mengunjungi *Dufan* dan *Time Zone* daripada museum (Lampiran 2i). Berdasarkan persentase hasil yang diperoleh menunjukkan rendahnya karakter cinta tanah air pada siswa. Oleh karena itu adanya kegiatan belajar yang mengintegrasikan karakter cinta tanah air dibutuhkan untuk mencegah terkikisnya nilai-nilai kebangsaan oleh derasnya arus globalisasi.

Memasuki abad 21, pendidikan dituntut untuk membentuk generasi berkarakter cinta tanah air dan memiliki kemampuan untuk bersanding dan bersaing dengan negara lain untuk menciptakan kesejahteraan pada taraf internasional. Menteri Pendidikan & Kebudayaan Muhadjir Effendy (Hadiansyah, 2017: 5) menyatakan bahwa prasyarat kecakapan hidup abad 21 adalah mengembangkan budaya literasi untuk menunjukkan kemampuan berkolaborasi, kreatif dan komunikatif dan berfikir kritis sehingga mampu memenangi persaingan global. Berdasarkan hal tersebut maka tuntutan abad 21 selain membentuk generasi muda Indonesia yang berkarakter cinta tanah air, pendidikan juga dituntut untuk berkontribusi dalam membentuk masyarakat literat.

Berdasarkan kesepakatan *World Economic Forum* pada tahun 2015 terdapat enam kemampuan literasi yang harus dikuasai peserta didik di Sekolah dasar (SD) yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital dan literasi budaya (Hadiansyah et al., 2017). Berdasarkan kesepakatan tersebut, literasi memiliki makna yang lebih luas. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya (UNESCO, 2003).

Literasi budaya merupakan bagian dari kemampuan literasi dasar yang perlu untuk dikuasai oleh peserta didik untuk menyiapkan generasi Indonesia abad 21. Pintu masuk untuk mengembangkan kemampuan literasi pada ranah pendidikan adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Melalui GLS siswa memperoleh kesempatan untuk mengakses berbagai informasi untuk

meningkatkan enam kemampuan literasi dasar. Terdapat tiga tahapan pelaksanaan GLS yang disebutkan dalam buku panduan gerakan literasi sekolah di SD (Faizah et al., 2016) yaitu: *pertama* tahap pembiasaan yaitu penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, *kedua* tahap pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan refleksi (menanggapi buku bacaan), *ketiga* tahap pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran dengan menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran. Tiga tahapan dalam pelaksanaan literasi di SD dilakukan secara berkelanjutan untuk keterlaksanaan dalam jangka panjang.

Tujuan jangka panjang GLS di SD belum tercapai secara optimal. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan GLS di SD belum merambah pada tahap perkembangan dan pembelajaran. Selain itu minimnya ketersediaan buku-buku bacaan untuk memfasilitasi kegiatan literasi juga mempengaruhi ketercapaian tujuan GLS dalam meningkatkan enam kemampuan literasi dasar pada siswa Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis kebutuhan guru menggunakan angket (lampiran 2j) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di SD baru berada pada tahap pembiasaan berupa kegiatan membiasakan siswa membaca di pagi hari untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis, sedangkan lima kemampuan literasi yang lainnya belum dikembangkan, termasuk salah satunya literasi budaya, dimana 75% guru menyatakan bahwa kegiatan literasi yang

dilakukan belum dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya pada siswa.

Pernyataan guru terkait belum terlaksananya kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa didukung oleh analisis kebutuhan siswa kelas IV SD di Kecamatan Muntilan yang menunjukkan rendahnya kemampuan literasi budaya siswa. Data diperoleh melalui angket yang diberikan kepada seluruh siswa kelas IV di empat kelas dari sekolah yang berbeda (lampiran 2i). Hasil analisis kebutuhan siswa menunjukkan bahwa 72.73% siswa membaca buku paling banyak lima buku dalam satu minggu, 74.99% siswa jarang dan tidak pernah membaca buku secara mandiri, 50.00% siswa tidak suka membaca buku tentang kebudayaan Indonesia, 88.63% siswa jarang dan tidak pernah membaca bacaan tentang kebudayaan Indonesia dan 62.50% siswa tidak mengetahui kesenian daerah di sekitar tempat tinggalnya. Berdasarkan fakta tersebut maka dibutuhkan suatu inovasi untuk memfasilitasi kegiatan literasi di SD agar mampu meningkatkan kemampuan literasi budaya pada siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan guru kelas IV SD menyatakan bahwa dibutuhkan inovasi berupa media literasi yang dapat memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya maupun karakter cinta tanah air (lampiran 2a-2b). Media yang dibutuhkan dalam kegiatan literasi berupa modul, sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas IV SD yang menyatakan bahwa.

“Jika ditanya apa yang saya butuhkan itu rasanya terlalu subjektif, karena disini tidak hanya saya, tapi guru-guru yang lain pun

membutuhkan media literasi. Media yang dibutuhkan saat ini adalah modul untuk siswa yang berisi berbagai macam bacaan terkait kebudayaan dan nasionalisme untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya dan karakter cinta tanah air siswa pada saat kegiatan literasi. Karena saya rasa modul itu cukup efektif dipakai pada saat kegiatan literasi mengingat kegiatan literasi di pagi hari itu waktunya sangat terbatas” (SH, 23 Juli 2018).

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan guru menunjukkan adanya kebutuhan modul untuk kegiatan literasi secara lebih spesifik pada konten modul yang dibutuhkan, sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas IV SD yang menyatakan bahwa,

“Tentunya di dalam modul literasi termuat bacaan-bacaan tentang budaya atau nasionalisme yang tidak terlalu panjang ceritanya sehingga setelah kegiatan membaca, anak masih punya waktu untuk merefleksikan bacaan, kemudian bacaan dalam modul juga hendaknya bervariasi mengingat koleksi bacaan di sekolah kami belum bervariasi, selain itu modul juga bisa digunakan anak secara mandiri. Jadi modul literasi itu sebagai menu sarapan pagi untuk anak. Anak bisa memilih berbagai variasi menu, ada bacaan, ada teka-teki, ada tips, ada mewarnai dan lain sebagainya. Harapannya kegiatan literasi dapat bervariasi walaupun durasi waktunya sangat terbatas”. (SH, 23 Juli 2018)

Hasil wawancara bersama siswa juga menunjukkan adanya kebutuhan modul sebagai media literasi. Sebagaimana hasil wawancara bersama siswa terkait hal yang dibutuhkan pada saat kegiatan literasi.

“Ya, akan lebih baik kalau punya buku bacaan sendiri yang ada tempat untuk meringkas atau ada soal-soalnya, karena kalau membaca saja, mudah lupa”. (APR, 25 Juli 2018).

“Ya, saya membutuhkan buku bacaan yang dibawahnya sudah ada tempat buat mencatat, lalu ada pertanyaan-pertanyaannya seperti modul”. (SE, 25 Juli 2018).

“Ya, saya membutuhkan buku yang berisi berbagai bacaan dan ada tempat untuk mencatat judul bacaan, meringkas bacaan, agar lebih praktis”. (RSP, 26 Juli 2018).

Berdasarkan pernyataan guru dan siswa pada hasil wawancara tersebut. Maka dapat dianalisis adanya kebutuhan media literasi berupa modul yang digunakan sebagai buku pendamping kegiatan literasi bagi siswa yang dapat memfasilitasi siswa dalam merefleksikan setiap kegiatan literasi yang telah dilakukan. Hal ini diperlukan sebagai sarana untuk meningkatkan kegiatan literasi pada tahap pengembangan dimana fokus kegiatan pada tahap ini adalah siswa mampu memberikan tanggapan dan kesan terhadap kegiatan literasi yang dilakukan (Faizah et al., 2016).

Adanya kebutuhan modul sebagai media literasi juga diperoleh melalui angket kebutuhan guru dan siswa. Guru membutuhkan modul dalam kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya dan karakter cinta tanah air siswa, dengan persentase jawaban sebesar 75% “sangat membutuhkan” dan 25% “membutuhkan”. Hal ini diperkuat dengan angket kebutuhan siswa yang menunjukkan bahwa 81,81% siswa membutuhkan modul untuk digunakan pada kegiatan literasi. Modul berperan untuk menghadirkan bacaan dan petunjuk kegiatan literasi yang bervariasi dan *up-to-date*. Hal ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan oleh divisi kajian komisi pendidikan PPI dunia pada tahun 2018 terhadap guru dan siswa bahwa secara garis besar, mereka menyarankan adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang baik yang mampu mendukung program GLS ini, seperti adanya perpustakaan yang layak, buku yang memadai, bervariasi serta *up-to-date* (Harjatanaya et al, 2018).

Tujuan dan target pelaksanaan GLS di SD ialah menciptakan ekosistem *child friendly school*. Sebagaimana tujuan GLS yang disebutkan dalam buku pedoman gerakan literasi sekolah di sekolah dasar yaitu, menjadikan lingkungan sekolah yang menyenangkan dan ramah anak (Faizah et al., 2016: 2) dan salah satu target pelaksanaan GLS di SD yaitu menciptakan ekosistem pendidikan di SD yang literat dimana ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar (Faizah et al., 2016: 3). Namun kenyataan di lapangan, berdasarkan hasil wawancara dengan guru sekolah dasar diperoleh informasi bahwa pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah belum berbasis *child friendly school* (lampiran 2a dan 2b). Berdasarkan temuan tersebut maka dibutuhkan adanya media literasi yang dikembangkan dengan berbasis *child friendly school*.

Berdasarkan analisis kebutuhan melalui angket dan wawancara maka pengembangan *reflective modul* berbasis *child friendly school* menjadi prioritas untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan literasi budaya sekaligus mengintegrasikan pendidikan karakter untuk menanamkan rasa cinta tanah air. *Reflective modul* merupakan pengembangan modul kegiatan literasi bagi siswa yang mengintegrasikan proses berfikir reflektif. Pembelajaran yang melibatkan proses berfikir reflektif merupakan proses pembelajaran yang menghubungkan antara pengalaman belajar siswa dengan pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. *Reflective modul* dalam penelitian ini adalah modul kegiatan literasi yang didalamnya

mengandung materi dan petunjuk berbagai macam kegiatan literasi yang dibuat dengan tema kebudayaan Indonesia dan memuat kegiatan refleksi. Berbagai kegiatan yang disusun dalam *reflective modul* disesuaikan dengan kebutuhan siswa sebagaimana data yang diperoleh melalui analisis kebutuhan yaitu kegiatan membaca, menulis, menggambar, bernyanyi, berdiskusi, *quiz* dan permainan (lampiran 2i). *Child friendly school* merupakan gagasan yang dikembangkan oleh UNICEF sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan yang berkualitas bagi semua anak (baik laki-laki maupun perempuan), memenuhi karakteristik anak, sesuai dengan kebutuhan anak, dan melibatkan anak pada setiap kegiatan pembelajaran. Maka dalam pengembangannya, *reflective modul* dirancang dan dikembangkan berdasarkan karakteristik siswa, kebutuhan siswa dan keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan literasi yang bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang dapat meningkatkan kemampuan literasi budaya dan karakter cinta tanah air siswa kelas IV SD. Oleh karena itu, penelitian ini dilaksanakan untuk menghasilkan *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang layak dan efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya dan karakter cinta tanah air siswa kelas IV SD di Kecamatan Muntilan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut dapat diidentifikasi adanya masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya karakter cinta tanah air pada siswa kelas IV SD di Kecamatan Muntilan dengan ditemukannya fakta bahwa 72,73% siswa tidak merasa senang ketika mengikuti upacara bendera, 55,68% siswa lebih senang menyanyikan lagu luar negeri daripada lagu daerah, 71,58% siswa lebih suka mengonsumsi *western food* (*pizza*, *hamburger*) daripada makanan tradisional/khas Indonesia (*gudeg*), dan 67,05% siswa lebih tertarik untuk mengunjungi *Dufan* dan *Time Zone* daripada Museum, sehingga dibutuhkan adanya kegiatan belajar yang mengintegrasikan karakter cinta tanah air.
2. Kegiatan literasi di sekolah belum dilaksanakan untuk meningkatkan lima kemampuan literasi siswa yang meliputi kemampuan literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial dan literasi budaya. Temuan permasalahan ini diperoleh melalui angket yang menunjukkan bahwa 75,00% guru menyatakan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan belum dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya pada siswa .
3. Kemampuan literasi budaya siswa masih rendah, temuan permasalahan ini dilihat hasil angket analisis kebutuhan siswa yang menunjukkan bahwa 72.73% siswa membaca buku paling banyak lima buku dalam satu minggu, 50.00% siswa tidak suka membaca buku tentang kebudayaan Indonesia, 88.63% siswa jarang dan tidak pernah membaca bacaan tentang kebudayaan Indonesia dan 62.50% siswa tidak mengetahui kesenian daerah di sekitar tempat tinggalnya.

4. Kegiatan GLS seharusnya dilaksanakan dalam tiga tahap berkelanjutan, salah satu tahap yang harus dilaksanakan adalah tahap pengembangan dimana pada tahap tersebut memuat kegiatan refleksi. Kenyataan di lapangan kegiatan refleksi belum dilakukan karena GLS baru terlaksana pada tahap pembiasaan. Sehingga dibutuhkan *reflective modul* untuk memfasilitasi siswa dalam merefleksikan setiap kegiatan literasi yang telah dilakukan.
5. Kegiatan literasi belum dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya dan karakter cinta tanah air. Sehingga dibutuhkan *reflective modul* yang berisi materi dan petunjuk berbagai macam kegiatan literasi bagi siswa untuk memfasilitasi pelaksanaan kegiatan literasi agar dapat meningkatkan kemampuan literasi budaya dan karakter cinta tanah air siswa.
6. Tujuan dan target pelaksanaan GLS ialah menciptakan ekosistem pendidikan ramah anak atau *child friendly school*, namun kenyataan di lapangan kegiatan literasi belum dilaksanakan dengan berbasis *child friendly school*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian pengembangan ini dibatasi pada masalah rendahnya karakter cinta tanah air dan kurangnya kemampuan literasi budaya pada siswa kelas IV SD sehingga dibutuhkan *reflective modul* yang berisi materi, petunjuk kegiatan literasi dan kegiatan refleksi untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya dan karakter cinta

tanah air siswa kelas IV SD yang dikembangkan sesuai tujuan dan target pelaksanaan GLS di sekolah yaitu menciptakan ekosistem *child friendly school*. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang layak dan efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya dan karakter cinta tanah air.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang layak untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya dan karakter cinta tanah air siswa kelas IV SD di Kecamatan Muntilan?
2. Bagaimana *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya dan karakter cinta tanah air siswa kelas IV SD di Kecamatan Muntilan?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan *reflective modul* berbasis *child friendly school* yang layak untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya dan karakter cinta tanah air siswa kelas IV SD di Kecamatan Muntilan.
2. Mengetahui keefektifan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya dan karakter cinta tanah air siswa kelas IV SD di Kecamatan Muntilan.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang akan dikembangkan memiliki spesifikasi sebagai berikut.

1. *Reflective modul* dirancang dan dikembangkan dengan program *Adobe Illustrator CS 6* dengan ketentuan sebagai berikut.
 - a. Jenis : Modul cetak
 - b. Ukuran : A4 (21 cm x 29,7 cm)
 - c. Jenis Kertas : *Ivory* (sampul) dan *HVS* 80 gsm (isi)
 - d. Ketebalan : 0,5 – 1,0 cm
 - e. Gambar : Foto realistik dan *cartoon*
 - f. Warna : *Colourfull*
 - g. Huruf : Baar Metonaia, Baloo
2. Materi yang dikembangkan dalam *reflective modul* adalah materi yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 tentang kebudayaan Indoneisa yang berkaitan kompetensi siswa kelas IV yaitu, “mengenal konsep ruang, waktu, dan aktivitas manusia dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi” (Permendikbud No. 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah). Modul dikembangkan dengan mengacu pada materi pembelajaran tema tujuh (7) yaitu “Indahnya Keberagaman Negeriku”
3. Isi dari *reflective modul* berupa materi dan petunjuk kegiatan literasi siswa. Bagian isi *reflective modul* berbasis *child friendly school* terdiri dari empat sub tema dan masing-masing sub tema memiliki dua bagian literasi. Setiap bagian literasi terdapat materi yang berupa bacaan,

pertanyaan refleksi, tahukah kamu, ayo berlatih dan kegiatan menyenangkan. Sedangkan di setiap akhir sub tema terdapat cerita diri, rangkuman, quiz dan lembar penilaian dalam bentuk sertifikat literasi.

4. Kegiatan literasi yang dikembangkan dalam *reflective modul* berupa kegiatan membaca, menulis, menggambar, bernyanyi, berdiskusi, *quiz* dan permainan.
5. *Reflective modul* dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dan dapat terintegrasi dalam kegiatan berkelompok.

G. Manfaat Pengembangan

Hasil penelitian pengembangan diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teori

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu, khususnya dalam ilmu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan literasi budaya.
- 2) Meningkatkan karakter cinta tanah air
- 3) Memfasilitasi siswa dalam kegiatan literasi di sekolah

b. Bagi Guru

- 1) Mempermudah guru dalam melaksanakan kegiatan literasi
- 2) Membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang ramah anak (*friendly learning*)

3) Membantu guru dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya dan karakter cinta tanah air pada siswa.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat menjadikan *reflective modul* berbasis *child friendly school* sebagai media alternatif pada kegiatan literasi dan untuk meningkatkan kemampuan literasi budaya dan karakter cinta tanah air pada siswa.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan atau bahan perbandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian yang lebih luas.

H. Asumsi Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Pengembangan *reflective modul* berbasis *child friendly school* mengacu pada asumsi berikut:

- a. Pemanfaatan *reflective modul* berbasis *child friendly school* dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan literasi sekolah yang menyenangkan dan bermakna, di samping dapat meningkatkan kemampuan literasi budaya dan karakter cinta tanah air siswa.
- b. *Reflective modul* berbasis *child friendly school* mudah digunakan oleh siswa dan guru selama proses kegiatan literasi di dalam maupun di luar kelas.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan dalam penelitian pengembangan ini adalah *reflective modul* berbasis *child friendly school* hanya dapat digunakan untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar.